

## KAJIAN RELASI TOPONIMI DAN EKOLOGI KAWASAN CIKA-MUNING DESA BOJONGKONENG KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

Pepep Didin Wahyudin, Esa Hari Akbar, Wily Danurie  
ISBI Bandung  
Jl. Buahbatu No 212, Bandung 40265

### *Abstract*

*In linguistics, there is the term onomastika, whose function is to investigate the origin, form, and In linguistics, there is the term onomastika, as a scalpel in investigating the origin, form and meaning of proper names, especially names of people and places. Onomastika itself has a branch of science called toponymy, specifically for investigating place names. The pattern of place naming in the Sundanese cultural region, especially in the administration of West Java, has a pattern of close connection between place names and the concept of ecology or environment. The influence of humans on their environment is deterministic, one-way and definite. The influence or in general the correlation between ecology and toponymy in Sundanese culture has a strong tendency where place names always have a meaning/ definition link with the concept of nature and the environment. This is also the case in the West Bandung region, especially in Ngamprah sub-district, Bojongkoneng village, where there is an area called Cikamuning that has a close relationship with ecological naming. This study of ecological toponymy relations focuses on this issue, using a paradigmatic name interpretation approach - its relationship with other names in the same level of meaning - in an interactive time span (synchronic - diachronic), emphasizing the opinions of experts and researchers (etic) and the opinions of the people studied (emic; native point of view). Within the limits of the locus and point of view mentioned above, this research explores the naming in relation to the ecological situation in the Bojongkoneng village area].*

**Keywords:** Cikamuning Area, Ecology, Toponymy

### **Abstrak**

Dalam ilmu linguistik, terdapat istilah onomastika, sebagai pisau bedah dalam menyelidiki asal usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Onomastika sendiri memiliki cabang ilmu yang disebut toponimi, khusus untuk menyelidiki nama tempat. Pola penamaan tempat di wilayah kebudayaan Sunda, khususnya dalam administrasi Jawa Barat, memiliki pola keterikaitan yang erat antara nama tempat dengan konsep ekologi atau lingkungan. Keterpengaruhannya manusia oleh lingkungannya ini bersifat dalam pandangan deterministik, satu arah dan pasti. Pengaruh atau secara umum korelasi antara ekologi dan toponomi dalam kebudayaan Sunda memiliki kecenderungan yang kuat di mana nama tempat selalu memiliki tautan makna/definisi dengan konsep alam dan lingkungan hidup. Demikian pula di wilayah wilayah Bandung Barat, khususnya di Kecamatan Ngamprah, desa Bojongkoneng, di mana ditemui sebuah kawasan bernama Cikamuning yang memiliki hubungan erat dengan penamaan secara ekologis. Kajian relasi toponomi ekologi ini, memfokuskan diri pada persoalan tersebut, dengan menggunakan pendekatan tafsir nama secara paradigmatis –hubungannya dengan nama-nama lain dalam level makna yang sama—, dalam rentang waktu interaktif (sinkroni – diakroni), dengan menekankan pendapat ahli dan peneliti (etic) dan pendapat masyarakat yang diteliti (emic; native point of view). Dalam batasan lokus dan sudut pandang tersebut di atas, penelitian ini mendalamai penamaan tersebut sehubungannya dengan keadaan ekologi di kawasan desa Bojongkoneng.

**Kata Kunci:** Kawasan Cikamuning, Ekologi, Toponimi.

## PENDAHULUAN

Merujuk pada pendapat klasik tentang kebudayaan, dari mulai A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya “Culture; a Critical Review of Concepts and Definitions” tahun 1952 (Alfred Louis Kroeber, 1952), C.A van Perseun, hingga E.B. Tylor dan Ki Hajar Dewantara, hampir dapat dipastikan selalu menyandingkan pikiran, manusia, dan alam secara bersamaan. Dengan kata lain, relasi ekologi dan kebudayaan selalu hadir saling mempengaruhi. Tidak terkecuali dalam bahasa, khususnya dalam dimensi onomastika dan toponimi dalam kebudayaan Sunda, penamaan “ci”, “bojong”, “lebak”, “pasir” dst, merupakan bukti bahwa secara nultural, manusia menamai ruang hidupnya merujuk pada alam yang terlebih dahulu didefinisikan. Penamaan tersebut bisa jadi hanya sekadar upaya diperensiiasi (pembeda) secara arbitrer, namun juga tidak menutup kemungkinan menyimpan maksud lain yang menjadi kode, simbol, yang mengandung nilai-nilai pengetahuan ekologi. Demikian pula yang dapat ditemukan dalam administrasi kabupaten Bandung Barat, khususnya di kecamatan Ngamprah, desa Bojongkoneng, kawasan Cikamuning, toponimi yang sekilas dapat dengan mudah ditemui, menunjukkan kemungkinan keterhubungan dengan keadaan ekologi. Cikamuning itu sendiri diduga merupakan penamaan yang merujuk pada pohon Kemuning dengan nama latin Murraya paniculata yang secara morfologis relatif memiliki batang kecil dengan bunga yang khas berwarna putih. Pertanyaannya, apakah penamaan tersebut hanya sekadar penamaan ekologis, atau ada nilai lain di belakangnya.

Selain toponimi yang spesifik pada kawasan Cikamuning yang diduga identik dengan keadaan ekologi, di Desa Bojongkoneng ditemui pula toponimi yang diduga kuat relasional dengan konsep ekologi, seperti; 1) “Bojongkoneng” itu sendiri yang berarti suatu keadaan geografis berupa ton-

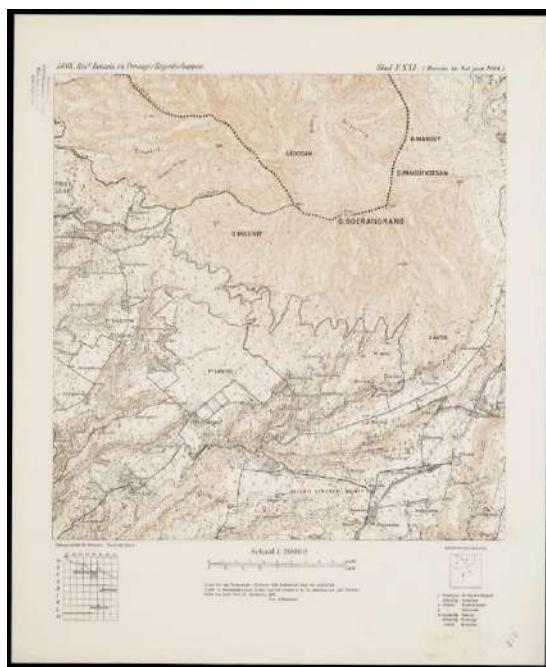
jolan perbukitan mengarah sungai (bojong), dan kuning (konéng) 2) “Warungawi” sebagai nama kampung terdekat dengan kawasan Cikamuning yang memiliki dua definisi; secara etimologi dapat diartikan “warung” dan “awi” yang berarti bambu, kemudian secara hermeneutis, pandangan emik masyarakat sekitar memahami penamaan tersebut berdasarkan fragmentasi suku kata; warung = *war (ta)*; berita, *ung*; *gedé/besar*; awi = *asal, wiwitan ingsun* atau asal usul pertama (Solihin, 2024). Merujuk pada keadaan tersebut, maka penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam guna memunculkan alternatif tafsir sekaligus argumen yang dapat memperkuat setiap kemungkinan makna dari setiap toponimi yang ada. Kajian ini, dengan sudut pandang multi disiplin dengan menggunakan pendekatan ekletis, mengkompilasikan data kualitatif dan kuantitatif, batas waktu diakroni dan sinkroni, serta sudut pandang etik dan emik, melakukan telaah mendalam terhadap relasi toponimi dan ekologi di kawasan Cikamuning Desa Bojongkoneng.

## Konsep dan Teori

Saussure, selain memperkenalkan konsepsi tentang: penanda (signifier) dan tinanda (signified), wadah (form) dan isi (content), bahasa (langue) dan tuturan (parole), hingga sinkroni dan diakroni, ia juga memperkenalkan konsep sintagmatik dan paradigmatis (MAMBROL, 2018). Dalam konteks sebuah simbolitas misalnya dalam seni tembang Sunda Cianjuran, sering ditemukan entitas simbol yang menyatakan bahwa kacapi indung adalah personifikasi dari perempuan, dan oposisinya adalah pemain kacapi yang notabene laki-laki. Dalam strukturalisme kususnya paradigmatis, keadaan tersebut tidak relevan, sebab sebagaimana halnya Levi-Strauss bahwa setiap hubungan “selalu ada dalam tingkat tertentu dan dalam hal tertentu” (Putra, 2005). Artinya jika sebuah entitas simbol perempuan dihadir-

kan, maka lawan atau pasangannya harus dalam entitas simbol pula, karena itu penting untuk dicari hubungan alternatif yang dapat memperkuat keberadaan sebuah entitas. Pun demikian dalam kajian tentang toponimi di kawasan Cikamuning, dalam memecahkan kode-kode bahasa toponimi yang ada, penting untuk melihat keberadaan toponimi lainnya dalam lokus yang sama dan dalam tingkatan yang sama, karena itu pendekatan paradigmatis hendak menawarkan pewilahan dimensi ekologi dan antropologi dalam penamaan yang ada, sehingga dapat memunculkan tafsir alternatif terhadap keberadaan nama-nama di desa Bojongkoneng.

Salah satu alternatif tersebut dapat digali melalui pembanding data berikut:

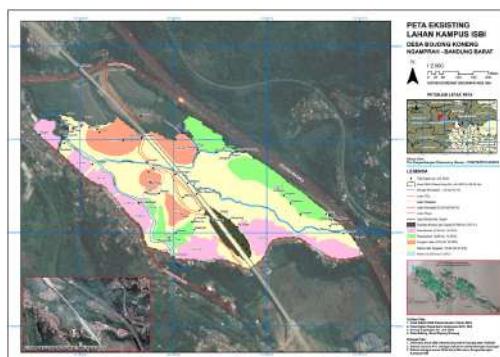


Gambar 1. Peta Hindia Belanda tahun 1904

Sumber: <https://digitalcollections.universiteit-leiden.nl>  
(KITLV, 1904)

Dari data di atas, di wilayah hulu kawasan Cikamuning tercatat secara konsisten nama Sungai Cimeta. Secara parsial, bisa jadi dengan data terbatas dapat ditafsirkan bahwa penamaan “cimeta” berasal dari; Ci = air dan meta = memberi contoh. Penamaan di atas, bersifat referensi terhadap perilaku manusia; bukan pada ekologi/alam. Na-

mun jika dilihat secara paradigmatis, data tersebut bisa ditafsirkan ulang merujuk pada data alternatif lain yang menunjukkan klasifikasi penamaan dalam dimensi yang berbeda.



Gambar 2 : Peta Batas Kawasan Patanjala

Pada peta terbaru, ditemukan penamaan sungai lain di samping Cimeta dengan nama sungai “Cikalapa”. Keadaan ini membuka peluang alternatif tafsir, bahwa secara paradigmatis Cimeta tidak merujuk pada perilaku manusia, melainkan pada keadaan alam atau ekologi setempat. Karena itu penting untuk kembali mencari informasi alternatif yang secara paradigmatis dapat memunculkan argumen lain yang lebih kuat.

## Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan berjudul “Kajian Relasi Toponimi dan Ekologi Kawasan Cikamuning Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat” menggunakan pendekatan sejarah dalam dimensi interaktif (Sinkroni dan Diakroni).

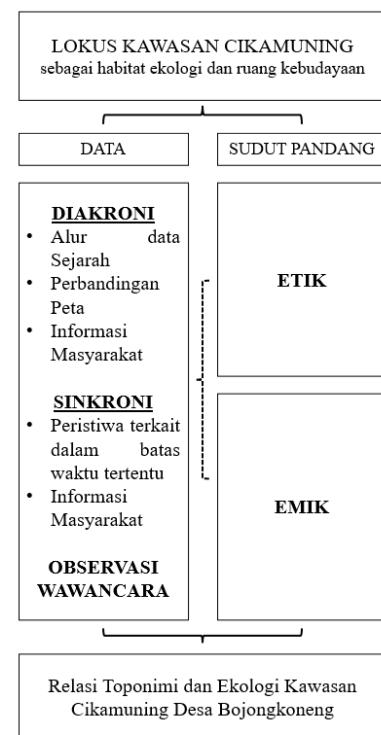
Dalam ilmu sejarah, terdapat dua konsep berpikir yang sering digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah secara komprehensif: diakronik dan sinkronik. Pengertian diakronik merujuk pada pembabakan sejarah berdasarkan urutan peristiwa dan urutan waktu. Hal ini sejalan dengan definisi kata “diakronik” yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “dia” (melintas atau melewati) dan “khronos” (perjalanan waktu). Secara umum, unsur uta-

ma dalam pendekatan diakronik terdiri dari 1) Periodisasi: Diakronik memandang bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam urutan kejadian-kejadian tertentu di masa silam. Contohnya, kita dapat memandang sejarah berdasarkan periode perkembangan kebudayaan. 2) Kronologis: Diakronik mengakui bahwa peristiwa dalam sejarah melintas dalam perjalanan waktu yang teratur, melalui proses kausalitas sebab-akibat, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sementara itu pendekatan Sinkronik menekankan pendekatan waktu sejarah dengan seluruh aspek yang terkait di masa atau waktu tertentu (terbatas), namun memiliki batas khusus dalam hal waktu. Dalam hal pendekatan waktu, penelitian ini memilih keduanya secara ekletis, di mana penggunaan kedua pendekatan waktu ini menurut Fedyani (2005) disebut sebagai pendekatan interaktif (Saifuddin, 2005).

Pada praktiknya, pendekatan ini melihat sejarah toponimi kawasan Cikamuning berdasarkan pendekatan kronologi waktu, data ini disusun berdasarkan kronologi penaaman tempat yang tercatat di peta masa Hindia-Belanda, hingga masa kemerdekaan, kedua data ini didapatkan dari perbandingan data yang didapat dari *digitalcollections.universiteitleiden.nl* tahun 1890 s.d 1930 dan peta digital yang tercatat dalam data *maps.google.com* serta sumber data melalui *tanahkita.id*. Secara praktis teknik kajian terhadap peta ini menjadi kajian literatur, yakni mempelajari data-data dalam bentuk tulisan, gambar, dan infografis yang dapat menerangkan subjek yang menjadi penelitian.

Selain pendekatan sejarah, data dan informasi yang menjadi acuan pada penelitian ini secara ekletis bersumber dari dua sudut pandang yang yaitu; etik dan emik. Etik adalah cara untuk mendapat emik/data/pengetahuan melalui suatu panduan teoritis. Sedangkan emik adalah semua informasi yang datang dari insider kebudayaan tersebut (Amady, 2020). Dengan kata lain, emik

adalah sudut pandang peneliti/expert/ahli, sedangkan emik sudut pandang masyarakat yang diteliti atau *native point of view*. Dalam konteks penelitian “Kajian Relasi Toponimi dan Ekologi Kawasan Cikamuning Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat” peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara, dengan fokus wawancara pada ahli – bisa jadi personal yang berada jauh dari locus penelitian— dan masyarakat sekitar Kawasan Cikamuning.

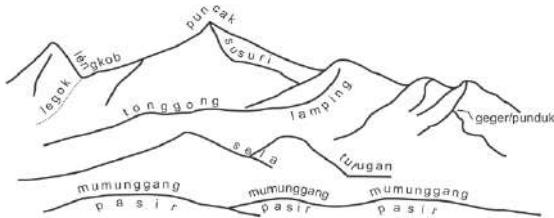


Gambar 3. Diagram Alir Kajian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran hubungan toponimi dan ekologi di Desa Bojongkoneng, perlu dideskripsikan terlebih dahulu keadaan geografis wilayah Bojongkoneng. Secara umum, wilayah ini memiliki rupa bumi dengan tipe perbukitan, atau dalam Bahasa Sunda disebut *pasir*. Perbukitan dalam arti *pasir* merupakan keadaan suatu rupa atau muka bumi yang cenderung memiliki kontur bumi variatif; terdapat lembahan, lereng, hingga keadaan bumi semacam puncak gunung yang luas.

Dalam konteks anatomi umum dalam Bahasa Sunda, dapat digambarkan dengan ilustrasi sebagai berikut:



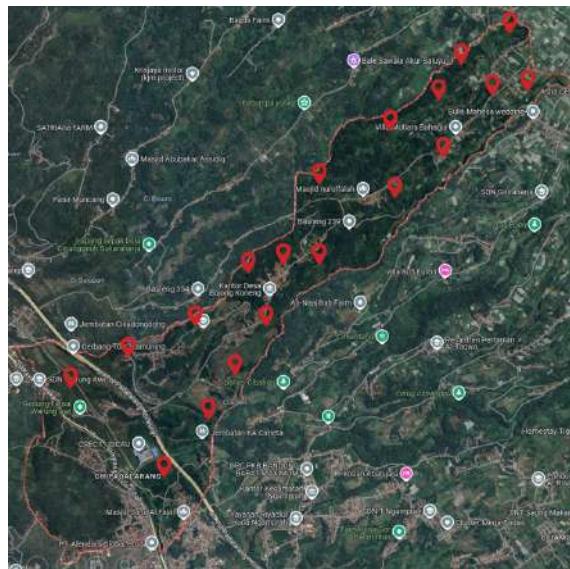
Gambar 4 : dalam Manusia dan Gunung (2018)  
(Wahyudin, 2021)

Kecuali anatomi dalam bentuk puncak, setiap jenis anatomi sebagaimana gambar di atas, dapat ditemui di wilayah Desa Bojongkoneng.

Selain penjelasan anatomis di atas, di wilayah Desa Bojongkoneng juga terdapat sungai besar (*walungan*) atau Daerah Aliran Sungai (DAS) bernama Cimeta, dan beberapa sungai kecil atau sub-DAS (*wahangan*), seperti Cikalapa dll.

Secara kasat mata, Desa Bojongkoneng, terlihat memiliki pola hidup agraris, sekurang-kurangnya hal tersebut dapat terlihat dari beberapa perkampungan dengan kondisi perbukitan, di mana sawah, ladang, dan perkebunan masih mendominasi. Dalam hal ini, keadaan masyarakat agraris sebagai masyarakat yang identik dengan pola hidup bertani, bercocok tanam, dan berkebun, menjadi menjadi mata pencaharian utama (Shamad, 2023). Keadaan itu pula yang menjadikan masyarakat Bojongkoneng dalam ekspresi kebutuhannya tidak lepas dengan keadaan ekologi.

Secara faktual, merujuk pada data interaktif berupa peta digital yang tersedia di laman *google map*, dapat digambarkan keadaan wilayah Desa Bojongkoneng melalui citra satelit berikut:



Gambar 5: Tangkapan layar peta bumi [digital]  
*google map* 2024  
(Google, 2024)

Desa Bojongkoneng terdiri atas 20 Rukun Warga yang didukung oleh 81 Rukun Tetangga. Mayoritas masyarakat suku Sunda. Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kegiatan beraktivitas masyarakat adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk sektor formal seperti sekolah dan pemerintahan desa. Masyarakat Desa Bojongkoneng hidup dalam struktur sosial yang erat dan saling mendukung. Hubungan kekeluargaan dan komunitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Desa ini memiliki berbagai organisasi sosial dan kelompok masyarakat seperti kelompok tani, organisasi pemuda, dan kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan desa seperti kelompok pemotik cengkeh.

Bojongkoneng masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi lokal yang diwariskan turun temurun. Terdapat adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Bojongkoneng. Adat istiadat tersebut diantaranya upacara *panén paré* atau panin padi bernama "nyalin paré". Upacara yang sudah menjadi tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Upacara ini melibatkan doa bersama, pesta rakyat, dan berbagai ritual tradisional sebagai doa agar hasil panen

yang baik di masa depan.

Hampir Sebagian besar mata pencaharian di Desa Bojongkoneng adalah sebagai petani dan berkebun. Penduduk Desa Bojongkoneng bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung membuat desa ini cocok untuk berbagai jenis tanaman. Keseharian masyarakat Desa Bojongkoneng adalah pergi ke ladang, memetik cengkeh, berkebun, dan hasilnya di jual kepada masyarakat luar dan dalam Desa Bojongkoneng.

Dari fakta keadaan tersebut, masyarakat Desa Bojongkoneng masih relevan untuk dikategorikan sebagai masyarakat agraris. Sebab kemandirian hidup masyarakat ditopang secara langsung oleh keadaan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetarto dan Sihaloho (2014), di mana totalitas kehidupan masyarakat agraris dipegaruhi dominan oleh keadaan alam, termasuk; entitas sosial dan struktur otoritas kekuasaan yang mempunyai kesadaran kolektif sebagai komunitas atau kelompok masyarakat –yang memiliki kepentingan bersama terhadap keadaan alam (Soetarto Endriatmo, 2014).

### Relasi Toponimi dan Ekologi

Hasil penelitian lapangan menunjukkan beberapa temuan yang cukup signifikan yang memperkuat hubungan toponimi dan ekologi. Khususnya ketika secara paradigmatis, penamaan “Cikamuning” dikaitkan dengan nama-nama perkampungan atau kawasan lain di sekitar Desa Bojongkoneng. Secara administratif, terdapat 20 perkampungan di Desa Bojongkoneng. Temuan yang menunjukkan hubungan kuat secara ekologis tersebut, dapat ditunjukkan dengan temuan perkampungan dalam administrasi Rukun Warga dengan nama-nama seperti; RW 01 Pasir Kuntul, RW 2 Babakan Talang, RW 3 Lebak Gede, RW 4 Cihampelas, RW 5 Cihampelas, RW 6 Cilangari, RW 7 Warung Awi, RW 8 Parakan, RW 9 Cibuntu,

RW 10 Cikalang, RW 11 Bojongkoneng Landeuh, RW 12 Bojongkoneng, RW 13 Pasir Haur, RW 14 Pasir Haur Luhur, RW 15 Salem, RW 16 Pasir Lame, RW 17 Lapang, RW 18 Babakan Mekar, RW 19 Lebak Gede Mekar, RW 20 Cuhcur.

Hubungan nama tempat dan keadaan alam atau ekologi, dapat terlihat dengan jelas melalui penjelasan tabel berikut:

Tabel 1. Nama etimologi tempat

Nama Tempat	Etimologi
RW 01 Pasir Kuntul	Pasir; Bukit Kuntul; <i>Belekok</i> ( <i>Ardeidae Tigrisoma mexicanus</i> )
RW 2 Babakan Talang	Tempat baru “talang”
RW 3 Lebak Gede	Lebak; wilayah bawah (kaki gunung) Gede; besar
RW 4 Cihampelas	Ci; air Hampelas; <i>Ficus ampelas</i> (sejenis beringin)
RW 5 Cihampelas	Ci; air Hampelas; <i>Ficus ampelas</i> (sejenis beringin)
RW 6 Cilangari	Ci; air Langari; Arem ( <i>Kawung</i> ; <i>Arenga pinnata</i> )
RW 7 Warung Awi	1) Warung; warung Awi; Bambu  2) War; warta (berita) Ung; alung (besar) Awi; amu wiritan (yang paling awal)
RW 8 Parakan	Parakan; marak (membendung sungai) Parakan; tempat membendung sungai
RW 9 Cibuntu	Ci; air Buntu; buntu (akhir/berakhir)
RW 10 Cikalang	Ci; air Kikalang; batas permainan/pertunjukan
RW 11 Bojongkoneng Landeuh	Bojong; rupa bumi yang mencorok akibat sedimen Koneng; koneng; kuning Landeuh; wilayah bawah (semacam lembahan, tetapi tidak menunjukkan air)
RW 12 Bojongkoneng	Ibid
RW 13 Pasir Haur	Pasir; bukit Haur; Bambu haur ( <i>bambusa vulgaris</i> )
RW 14 Pasir Haur Luhur	Pasir; bukit Haur; Bambu haur ( <i>bambusa vulgaris</i> ) Luhur; atas
RW 15 Salem	Salem; Lauk leuwi/walungan ( <i>scomber australasicus</i> )
RW 16 Pasir Lame	Pasir; Bukit Lame; lame; tanaman pulai/pulé ( <i>astonia scholaris</i> )
RW 17 Lapang	Lapang; lapang
RW 18 Babakan Mekar	Babakan; tempat baru Mekar; mekar
RW 19 Lebak Gede Mekar	Lebak; wilayah bawah Gede; gedé; besar Mekar; mekar
RW 20 Cuhcur	Cuhcur; makanan campuran dari bahan beras dan aren

Jika diklasifikasikan, terdapat rumpun penamaan sebagai berikut:

1. Waruga bumi (gunung)
2. Peristiwa/aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan
3. Flora/fauna

Adapun klasifikasi tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi penamaan tempat

Toponimi	Waruga Gunung	Peristiwa/ aktivitas	Flora/ Fauna
pasir kuntul (Ardeidae: <i>Tigrisoma mexicanum</i> )	✓		✓
babakan talang	✓	✓	✓
lebak gede	✓		
cihampelas ( <i>Ficus ampelas</i> )			✓
cihampelas		✓	
cilangari (Kawung; <i>Arenga pinnata</i> )			✓
warung awi (warta ahung anu wiwitan)		✓	
parakan (marak: membending sungai)		✓	
cibuntu	✓	✓	
cikalang	✓		
bojongkoneng landeh	✓		
bojong koneng	✓	✓	
pasir haur ( <i>Bambusa vulgaris</i> )	✓		✓
pasir haur luhur	✓		✓
salem (Lauk sungai: <i>Scomber australiasicus</i> )			✓
pasir lame ( <i>Astonia scholaris</i> )	✓		✓
lapang	✓	✓	
babakan mekar	✓	✓	
lebak gede mekar	✓	✓	
cuhcur (makanan dari beras dan aren)		✓	✓

## PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa hubungan penamaan tempat dan keadaan ekologi di kawasan Cikamuning, Desa Bojongkoneng memiliki kaitan yang sangat erat. Dengan kata lain, setiap penamaan tempat (toponimi) bersumber atau paling tidak merujuk pada keadaan ekologi. Hubungan erat penamaan tersebut merujuk pada waruga gunung atau anatomi pegunungan, flora/fauna, dan peristiwa atau aktivitas. Khusus pada peristiwa dan aktivitas, secara keseluruhan keadaan tersebut berhubungan erat dengan ekologi, atau keadaan alam, seperti “marak”, “babakan” dan “ngababakan”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Louis Kroeber, C. K. (1952). *Culture; a Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Harvard University.
- Amady, M. R. (2020). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi*, 167-189.
- Google. (2024, Maret 19).  $6^{\circ}48'48''S$   $107^{\circ}29'52''E$ . (Google Maps) Retrieved September 29, 2024, from <https://earth.google.com/web/search/Bojongkoneng,+West+Bandung+Regency,+West+Java/@-6.8135845,107.49782705,783.49975312a,9233.13502635d,35y,0h,0t,0r/data=CpwBGm4SaAolMHgyZTY4Z-TMyMTUwZmY5NmE1OjB4MTczZ-TZiOTM5ZWJkMDU4YhnogCTs20kbw-CFJKIPMQd9aQCotQm9qb25na29uZ>
- KITLV. (1904, 1 1). *Leiden University Libraries*. Retrieved September 1, 2024, from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- Malihu, L. (2023). Manusia, Lingkungan, dan Kebudayaan: Kajian tentang Teori Adaptasi Manusia dan Lingkungan. *Tebar Science*, 83-87.
- MAMBROL, N. (2018). Key Theories of Ferdinand de Saussure. California: literariness. Retrieved September 29, 2024, from <https://literariness.org/2018/03/12/key-theories-of-ferdinand-de-saussure/>
- Putra, H. S. (2005). *Strukturalisme Lévi-Strauss: mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya .
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Yogyakarta: Kencana.
- Shamad, A. M. (2023). Deagrarianization and Agrarian Conflict Changing the Socio-Culture of Rural Communities . *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 125-130.
- Soetarto Endriyatmo, S. M. (2014). Pembangunan Masyarakat Desa. In S. M. Soetarto Endriyatmo, *Desa dan Kebudayaan Petani* (pp. 1-30). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solihin. (2024, Agustus 29). Arti Nama-nama Kampung di Desa Bojongkoneng .

Wahyudin, P. D. (2021). *Manusia dan Gunung:*

*Teologi, Bandung Ekologi.* Jakarta: BRIN.

doi:<https://doi.org/10.55981/brin.417>

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

[view/item/2081002#page/48/mode/1up](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2081002#page/48/mode/1up)

[http://maps.library.leiden.edu/cgi-bin/ii-](http://maps.library.leiden.edu/cgi-bin/ii-pview?krtid=9982)

[pview?krtid=9982](http://maps.library.leiden.edu/cgi-bin/ii-pview?krtid=9982)

<https://maps.google.com/>